



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENERANGAN HINDU



TANTANGAN RETORIKA HINDU DI ERA DIGITAL

Auditorium Pascasarjana
IHDN Denpasar
27 Mei 2019

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENERANGAN HINDU

Tema: Tantangan Retorika Hindu di Era Digital

**Auditorium Pascasarjana IHDN Denpasar
27 Mei 2019**



**Penerbit:
IHDN PRESS**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENERANGAN HINDU:
Tantangan Retorika Hindu di Era Digital**

Steering Committee:

I Gusti Ngurah Suidiana
Ida Ayu Tary Puspa

Panitia Seminar Nasional

Ketua : Dewa Ketut Wisnawa
Sekretaris : I Made Budiasa
Anggota : Wayan Suwadnyana

Diselenggarakan Oleh:

Program Studi Penerangan Agama Hindu, Fakultas Dharma Duta, IHDN
Denpasar

Penulis:

Pemakalah Seminar Nasional Penerangan Hindu

Reviewer:

Ida Ayu Tary Puspa
Dewa Ayu Hendrawathy Putri

Editor:

I Made Budiasa

Lay Out dan Desain Cover:

I Putu Adi Saskara

Diterbitkan Oleh: IHDN PRESS

ISBN: 978-623-7294-20-7

Redaksi:

Jalan Ratna No. 51 Denpasar
Kode Pos 80237
Telp/Fax: 0361 226656
Email: ihdnpress@gmail.com / ihdnpress@ihdn.ac.id
Web: ihdnpress.ihdn.ac.id / ihdnpress.or.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
Dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR
DEKAN FAKULTAS DHARMA DUTA IHDN DENPASAR

Om Swastyastu,

Puji syukur dipanjatkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/* Tuhan Yang Maha Esa karena berkat anugerah-Nya penerbitan Buku Prosiding Seminar Nasional Penerangan Hindu yang diselenggarakan oleh Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama, Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar dapat diterbitkan. Seminar nasional yang diselenggarakan tanggal 27 Mei 2019 dengan tema “Tantangan Retorika Hindu di Era Digital” memberikan wawasan dan pengetahuan terkait berbagai problematika penyuluhan Hindu di era digital ini. Aspek retorika menjadi sangat penting dalam menumbuhkan profesionalitas seorang penyuluh. Perubahan zaman dan perkembangan teknologi komunikasi menjadi tantangan yang luar biasa bagi para penyuluh-penyuluh agama Hindu saat ini. Selain tantangan terdapat pula berbagai peluang dan modalitas yang bias dikembangkan guna kemajuan dunia penyuluhan agama kekinian.

Buku Prosiding Seminar Nasional ini memiliki catatan penting bagi perkembangan ilmu komunikasi dan penerangan agama pada umumnya dan khususnya pada bidang penyuluhan agama Hindu. Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, segenap panitia yang telah kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas dalam penerbitan buku prosiding ini. Tidak lupa kami memohon saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan buku ini.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar, Juli 2019
Dekan Fakultas Dharma Duta.

Dr. Dra. Ida Ayu Tary Puspa. S.Ag., M.Par.
NIP. 19641126 200312 2 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
Membangun Personal Branding bagi Penyuluh Hindu Ida Bagus Raka Suardana	1
<i>Personal Branding</i> Penyuluh Hindu di Era Digital Ni Gusti Ayu Ketut Kurniasari.....	12
Strategi Penyampaian Pesan kepada Penyuluh Hindu dalam Satua Sang Subali Mayuda Ngalawan Sang Sugriwa Ida Bagus Made Wisnu Parta	27
<i>Mesatua</i>: Strategi Mengkomunikasikan Pesan Cerita Rakyat Bali pada Anak-Anak I Nyoman Yoga Segara.....	36
Modalitas Penyuluh Agama Berinovasi dalam <i>Cybermedia</i> I Made Budiasa.....	50
Teknologi Komunikasi dalam Penyuluhan di Era Industri 4.0 I Gede Agus Krisna Warmayana	56
Retorika Dharma Pracaraka sebagai Pewarta Dharma Ida Ayu Tary Puspa.....	66
Pengaruh Penguasaan Tarkaśāstra, Filsafat -Teologi Hindu dalam Dialog Intern dan Antar Umat Beragama Ni Kadek Surpi & I Gusti Putu Gede Widiana	75
Implementasi Nilai Etika Dan Moral Ajaran Upanisad pada Ritual Masegeh dan Pemaknaannya bagi Generasi Muda Hindu Desa Tambakan di Era Digital I Ketut Wardana Yasa	80
Wawasan Multikultural Desa Adat Sebagai Penyuluh Umat Hindu di Era Globalisasi I Wayan Sukabawa.....	89

Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Penyuluhan Agama Hindu oleh Digital Native Niluh Wiwik Eka Putri.....	98
Strategi Komunikasi Hindu untuk Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Melalui Ajaran Agama Hindu dalam Menanggulangi Bahaya Narkoba Made Sri Putri Purnamawati.....	107
Desain Penelitian Penerangan Agama .Ida Bagus Putu Supriadi.....	116
Media Sosial Sebagai Sarana Penyuluhan Agama Hindu. I Nyoman Bontot.....	129
Pentingnya Memahami Filsafat Komunikasi bagi Penyuluh Agama Hindu dalam Era Digital	
Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada Generasi Muda Hindu di Era Digital Ni Made Budiasih.....	150



Tantangan Retorika Hindu di Era Digital

Contents list available at [IHDN Press](http://ihdnpress.ihdn.ac.id)E-ISBN: 978-623-7294-20-7 <http://ihdnpress.ihdn.ac.id>

MESATUA: STRATEGI MENKOMUNIKASIKAN PESAN CERITA RAKYAT BALI PADA ANAK-ANAK

I Nyoman Yoga Segara

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

yogasegara@ihdn.ac.id

Abstrak

Artikel ini adalah hasil kajian berbagai literatur, terutama hasil-hasil penelitian yang membahas tentang pentingnya cerita rakyat dan sastra, baik lokal maupun nasional. Simpulan studi dokumen ini menghasilkan, pertama, cerita rakyat mengandung moral cerita yang sangat dalam, baik dari isi, tokoh dan plotnya. Kedua, sikap etik dan moralitas dalam cerita rakyat dapat menjadi pondasi yang kuat untuk membangun karakter dan kepribadian manusia, khususnya bagi anak-anak. Ketiga, untuk mendapatkan manusia yang beretika dan berkarakter, cerita rakyat itu perlu dididikkan sejak dini. Cerita rakyat Bali juga mengandung pesan yang sama, bahkan pertama, *mesatua* dapat menjadi salah satu strategi bagi para penyuluh, pendharmawacana dan pemangku kepentingan dalam mengkomunikasikan isi pesan di ruang sosial yang bersifat formal dan non formal. Kedua, pendidikan etika dan karakter tersebar dalam banyak *satua* di Bali, dari *satua* yang sederhana dan ringan hingga wiracarita dalam Itihasa (Ramayana dan Mahabharata). Ketiga, mengingat tantangan yang dihadapi semakin berat dan mungkin membuat *satua* Bali semakin marginal, dibutuhkan cara baru dengan mengikuti adab jaman, yaitu memproduksi secara massif berbagai literasi berbasis *satua* Bali, melakukan habituasi terutama dari keluarga, sekolah dan masyarakat, serta melakukan inovasi melalui berbagai media visual dan digital. Melalui tiga gagasan ini, setidaknya artikel ini diproyeksikan mampu merespon beberapa masalah yang ditinggalkan peneliti sebelumnya.

Kata Kunci: *Mesatua*, Strategi Komunikasi, Pesan Cerita Rakyat.

Pendahuluan

Mesatua, dan juga *megending* (Sudiani, 2015) di Bali adalah satu dari sekian banyak cara yang dilakukan para orang tua mengajarkan nasehat di

dalam keluarga, terutama kepada anak-anaknya. Cara ini biasanya dilakukan saat sedang berkumpul atau menjelang anak-anak tidur malam. Namun pemandangan seperti ini oleh Binawati (2019) dianggap sudah mulai tidak banyak dilakukan. Berdasarkan hasil penelitiannya, anak-anak sekolah dasar kelas rendah sekalipun di Buleleng, Bali Utara juga mengalami hal yang sama. Padahal, *satua* di Bali memiliki moral cerita yang sangat dalam. Misalnya, Arniati (2018) menyatakan bahwa dalam cerita Pedanda Baka banyak terdapat ajaran etika yang dapat menjadi panduan dalam menjalankan kehidupan. Ajaran etika seperti ini juga banyak ditemukan dalam *satua* lainnya.

Selain moral cerita yang terdapat di dalamnya, *satua* juga mengajarkan pembaca dan pendengarnya untuk bagaimana bertutur dan menggunakan bahasa yang baik dan benar sebagai alat komunikasi sehari-hari. Tujuan ini penting karena berdasarkan kajian yang dilakukan Wijana (2004) ditemukan banyak kejanggalan linguistik, terutama sapaan. Oleh karena itu, Wijana menganjurkan kepada pembaca dan pendengar sebuah cerita untuk berhati-hati menggunakan kata-kata sapaan.

Namun seperti diuraikan dalam penelitian Binawati di atas, sebuah *satua* tetap akan menjadi strategi yang efektif untuk menyampaikan banyak pesan meskipun keberadaan *satua* saat ini menghadapi banyak hambatan dan tantangan. Itadz, 2008 (dalam Binawati, 2019) menyatakan secara umum dukungan masyarakat lokal untuk membudayakan cerita rakyat mulai melemah. Akibatnya, meskipun anak-anak saat ini dianggap generasi yang cerdas namun lemah dalam kepribadian, karakter dan etika. Mereka lebih sibuk bermain *game* dan menghabiskan lebih banyak waktu di depan gadget dan laptop ketimbang dengan teman, anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Itadz menyatakan mereka cenderung menjadi anak-anak yang mulai asosial karena budaya bercerita baik di rumah dan sekolah sudah mulai hilang.

Itadz menduga telah terjadi keterdesakan budaya yang bahkan oleh Suastika, 2011 (dalam Binawati, 2019) ditengarai sudah merambah di desa dan kampung. Menurut Suastika tradisi *mesatua* di pedesaan sudah semakin berkurang peminatnya. Memperkuat pendapat ini, Binawati menemukan selain karena faktor yang dikemukakan Itadz dan Suastika tersebut, juga karena terbatasnya ketersediaan bahan bacaan dengan materi *satua* lokal (Bali). Yang mengejutkan para guru dan siswa yang ditelitinya malah sangat mudah menemukan buku-buku cerita yang diadaptasi dari luar negeri

(asing). Untuk itu, Sedyawati, 2002 (dalam Binawati, 2019) mengajak para pemerhati, pegiat dan pemangku kepentingan segera menyelesaikan masalah ini secara sistemik dengan memperhatikan kualitas baik keunggulan artistik, teknik dan isi pesan dari cerita rakyat yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini akan menguraikan bagaimana *satua* dapat menjadi strategi untuk mengkomunikasikan isi pesan sebuah cerita, pendidikan etika dan karakter seperti apa yang terdapat dalam cerita, serta bagaimana menghabituisasikan sebuah cerita menuju pembiasaan dan pembudayaan melalui literasi dan digitalisasi. Habitus diperlukan agar nilai-nilai etika dapat menjadi pondasi pembentukan dan atau pendidikan karakter. Cerita rakyat menurut Moody, 1971 (dalam Rudy, 2005) akan menjadi salah satu instrumen penting dalam usaha ke arah ini.

Pembahasan

***Mesatua* sebagai Strategi Mengkomunikasikan Pesan**

Satua di Bali mengambil banyak tema. Materinya bersumber dari alam, dunia binatang, manusia hingga para dewa, baik berbentuk dongeng, legenda, cerita jenaka, mite, tahayul, dlsb. Khusus untuk anak-anak, jalan ceritanya juga tidak rumit sehingga mudah dipahami untuk memasukkan nilai dan ajaran agama. Bahkan *satua* di Bali menjadi cara yang sederhana bagi umat Hindu untuk memahami agama dan kitab suci Veda yang dianggap sulit. Selain susastera Veda, intisari ajaran Hindu juga banyak diwedarkan melalui *gending* (gita) dan berbagai bentuk seni lainnya.

Satua dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengkomunikasikan isi pesan kepada audiens, karena pertama, mudah dipahami terlebih *satua* tersebut menggunakan simbol dan analogi yang sudah akrab dengan kehidupan manusia. Kedua, umumnya terdapat adagium tidak tertulis bahwa tokoh yang terlibat dalam *satua* biasanya berposisi, yaitu kebaikan melawan kejahatan dan kebaikan pada akhirnya menang. Ketiga, sifat dan karakter tokoh baik antagonis maupun protagonis sering digambarkan sedemikian rupa, kadang detail sehingga makin mudah dipahami untuk dikomunikasikan secara persuasif. Keempat, dalam sebuah *satua* umumnya juga terdapat banyak bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

Empat karakteristik tersebut dalam beberapa hal tetap akan menjadi tantangan bagi komunikator untuk menyampaikan isi pesan dengan baik kepada komunikan karena komunikator juga harus sanggup menyampaikan

pesan yang bahkan tersirat sekalipun. Dalam cerita rakyat, Yusuf, 1995 (dalam Arniati, 2018) mengatakan bahwa makna tersurat adalah makna teks yang terdapat dalam cerita, sedangkan makna tersirat adalah makna yang tersimpan dalam cerita. Hal ini mengingat sebuah cerita dan karya sastra pada umumnya menampilkan 'dunia dalam kemungkinan' yang diwujudkan lewat kata-kata dan bahasa yang sengaja dikreasi pengarangnya. Bagaimanapun, sebuah cerita juga memiliki unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun karya sastra atau cerita itu sendiri, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra atau unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, berhasil tidaknya komunikator menyampaikan isi pesan sebuah cerita sangat tergantung juga dari audiensnya. Dalam artikel ini, fokus audiens adalah anak-anak, karena seperti dijelaskan Munandar (1986) bahwa minat anak terhadap isi cerita sangat dipengaruhi oleh usia kronologis anak. Suidani (2014) dalam penelitiannya menyatakan anak usia dini pada umumnya menyukai lagu, dan seorang anak akan segera tidur lelap bila mendengar lantunan sebuah lagu. Mengutip Erikson (2010), Suidani menyebut kondisi ini disebabkan demonstrasi pertama kepercayaan sosial pada bayi adalah kelelahan tidurnya, dan banyaknya kepercayaan yang diambil dari pengalaman infantil paling awal dan tergantung pada kualitas hubungan dengan ibu yang menciptakan perasaan percaya pada diri anak-anaknya.

Selain isi pesan, yang juga harus diperhatikan seorang komunikator adalah memilih cerita yang tepat. Pemilihan cerita berdasarkan usia audiens juga berlaku dalam pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian Trisna, Marhaeni, dan Suidiana (2013) menyatakan folklor Bali yang cukup bagus digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk Kelas I adalah *Siap Selem, Ni Timun Mas, I Cupak lan I Gerantang*, dan *I Ubuh*; Kelas II adalah *I Belog, Pan Balang Tamak, I Durma*, dan *Ni Timun Mas*, dan Kelas III adalah *Jayaprana, Ni Tuwung Kuning, I Raja Pala, Ni Bawang Teken Ni Kesuna, Men Tiwas Teken Men Sugih, I Cicing Teken I Kambing*, dan *I Durma*.

Hasil penelitian tersebut mengafirmasi bahwa folklor Bali yang digunakan oleh guru di sekolah dasar cukup beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan anak didiknya. Tidak semua *satua* dapat dikomunikasikan begitu saja karena jika salah dalam memilih cerita akan berpengaruh terhadap psikologi anak padahal *satua* sebagai bagian dari karya sastra dapat

menghaluskan budi anak-anak. Noor (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis sastra adalah salah satu solusi pendidikan moral yang efektif. Tokoh-tokoh dalam *satua* di Bali serta dalam Itihasa yang merepresentasikan kebaikan dan kebenaran (*dharma*) dapat menjadi *role model* bagi pembaca, pendengar, dan penghayatnya.

Pesan Cerita Rakyat Bali: Pendidikan Etika dan Karakter

Terdapat banyak nilai dan ajaran dalam setiap cerita rakyat Bali. Dalam tulisan ini hanya dibatasi pada pendidikan etika dan karakter dengan alasan dua nilai ini lebih banyak dibutuhkan anak-anak dan generasi muda Hindu untuk memperkuat etika dan moralitas Hindu (Suhardana, 2006). Penguatan watak dan kepribadian yang baik melalui etika dan karakter—yang salah satunya dididikkan melalui cerita rakyat—adalah tujuan akhir setiap Pendidikan (*the end of education is character*). Lickona (2015) menyetujui tujuan ini dengan mengatakan bahwa mendidik itu adalah untuk membentuk karakter.

Pemberian pesan melalui cerita kepada anak-anak sejak dini menjadi penting karena ingatan mereka sangat kuat merekam apa yang diterimanya melalui berbagai saluran komunikasi, baik lisan, tertulis, visual, verbal dan nonverbal. Ramadan, 2012 (dalam Binawati, 2019) menyatakan pembentukan karakter harus dimulai dari usia dini, bahkan sejak mulai ditiupkan roh ke dalam janin (lihat juga Mustakim, 2005). Bahkan Setiyadi (2014) menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebuah bangsa juga dapat berbasis pada teks-teks cerita sejarah bangsa dan folklor yang masih hidup di masyarakat (lihat juga Suyatmi, 2014; Latif, 2009; Indrawati, 2010; Trisna, dkk., 2013; Endraswara, 2013).

Pesan etika dan karakter dalam cerita rakyat juga dapat menjadi bahan dan media penyampaian pesan dalam proses pembelajaran (Winahyuningsih, 2011; Nuriani, dkk., 2014). Seturut dengan itu, berbagai permainan rakyat juga mengandung pesan yang sama (Ramadhani, 2012). Selain permainan, *gending* atau nyanyian rakyat juga berfungsi sama, sebagaimana penelitian Sudiani, 2014 (juga Gautama, 2014) tentang *gending rare* di Tenganan. Rasna (2015) lebih tegas mengatakan bahwa karakter anak-anak dapat diperkuat dengan kearifan lokal cerita rakyat Bali (lihat hal yang sama dalam Parmini, 2015; Riastini dan Margunayasa, 2013).

Dalam usaha menggambarkan nilai etika dalam cerita rakyat Bali, penelitian Arniati (2018) dapat dijadikan sebagai *entry point* atau jendela

kecil saja, tentu masih banyak lagi cerita serupa yang dapat dijadikan contoh. Untuk mengurai ajaran etika juga tidak selalu bergenre oposisi, seperti dalam cerita *Pedanda Baka* karena cerita tentang kecerdikan binatang tertentu juga banyak mengandung moral cerita yang sangat bagus (Jendra, 2009; Arta, 2008).

Cerita yang dijadikan fokus Arniati adalah tentang dunia binatang yang diperankan *I Cangak* (Bangau) sebagai *Pedanda Baka*. Para ikan dan kepiting yang sebelumnya diperdaya akhirnya menemukan kebenaran. *I Cangak* terbunuh karena kebatilannya sendiri. *Pedanda Baka* yang menjadi tokoh sentral dalam cerita digambarkan memiliki kemampuan menipu yang mumpuni dan meyakinkan dengan atribut sebagai orang suci, baik yang ditampilkan dengan tutur kata dan perilakunya yang halus budi. Ia juga sanggup memainkan drama protagonis sekaligus antagonis secara bersamaan melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Ada sifat paradoksal yang dimainkan *Pedanda Baka* sehingga mampu mengelabui banyak orang.

Setidaknya, Arniati mencatat beberapa laku *Pedanda Baka* yang bertentangan dengan nilai etika, yaitu loba dan bernaflu, suka memperdaya dan membohongi, memiliki perasaan curiga, menginginkan milik orang lain yang bukan haknya, suka berpura-pura bagaikan seorang *sadu*, berani berkata bohong dan dosa. Simpulan Arniati, semua sifat buruk ini akan membawa petaka bagi yang melakukannya. Hukum karma bekerja sesuai hukum *rta*. Dalam kehidupan nyata, bagi siapa saja yang melakukan tindak tanduk *I Cangak* dengan maksud mendapatkan keuntungan namun mencelakakan orang lain akan mendapat stigma sebagai *Pedanda Baka*.

Selain *satua* yang sederhana seperti di atas, dalam khazanah Itihasa masih banyak ditemukan plot yang sama. Yang lebih serius jika menceritakan kembali setiap bagian Kanda dalam Ramayana maupun Parwa dalam Mahabharata. Misalnya, Sunny (2018) menganjurkan pentingnya etika kepemimpinan dalam Astha Brata dan Dewi dan Seniwati (2018) tentang ajaran etika dalam cerita Bhisma Parwa. Semua cerita tersebut menghasilkan *frame work* yang hampir sama, yaitu etika yang selanjutnya dapat dijadikan pondasi dalam membentuk karakter manusia.

Dalam penelitian Binawati (2019) berbagai cerita rakyat yang ditelitinya, terutama *Rare Angon*, *Men Lungsir*, *I Calang*, dan *Pan Bangsing* diyakininya mampu menjawab krisis karakter yang dihadapi anak-anak dan orang Bali pada umumnya. Jalan dan isi cerita rakyat tersebut mengemaskan pesan-pesan agama (etika) yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Setidaknya ada sembilan sikap etik dan karakter yang dapat diambil dari moral *satua* yang ditelitinya, antara lain nilai tanggung jawab, kasih sayang, disiplin, kreatif, ketabahan dan kesabaran, menghindari keangkuhan dan kesombongan, karmaphala, sosial dan religius.

Yang menarik, sembilan nilai etika dan karakter ini separuhnya mendekati 18 karakter yang selama ini menjadi ukuran dalam pendidikan karakter yang dianut secara nasional, seperti diuraikan Zubaidi, 2011 (dalam Binawati, 2019) dan separuhnya yang lain juga mendekati 27 nilai etika yang terkandung dalam kitab Bhagawadgita (Atmaja, 2011, 2019). Cerita rakyat *Rare Angon*, *Men Lungsir*, *I Calang*, *Pan Bangsing*, dan *satua* yang lainnya sangat layak untuk dikomunikasikan pesan-pesannya, tidak saja secara oral dan konvensional tetapi juga lebih mutakhir, misalnya digitalisasi melalui media visual.

Mesatua: dari Literasi, Habitiasi, dan Digitalisasi

Salah satu yang membuat anak-anak Amerika begitu fasih terhadap tiap bagian negara dan kebudayaannya karena sejak kecil dikenalkan dengan literasi yang utuh tentang Amerika Serikat. Sejarah dan kebudayaan Amerika menjadi buku manual, semacam peta kecil atau buku saku. Karya Hirsch berjudul *Cultural Literacy* (1987) tentang hal ini dapat menjadi inspirasi untuk meleak budaya yang dimulai secara individu. Tak dapat dipungkiri, dengan meleak budaya orang dapat dengan sadar meleak tentang bangsanya. Kecintaan terhadap budaya lokal dan daerah akan bermuara pada kecintaan pada bangsanya. Melek budaya bisa dimulai dengan literasi cerita-cerita rakyat.

Memperbanyak literasi cerita rakyat bisa dilakukan dengan memproduksi secara massif *satua* Bali dengan ragam cara. Pertama, mengkompilasi kembali cerita yang bersumber asli dari rakyat Bali. Cerita-cerita itu bisa berupa cerita yang diturunkan secara lisan turun temurun. Kedua, cerita rakyat yang berasal dari anasir asing atau luar namun telah mengalami proses internalisasi dan di-Bali-kan sehingga menjadi cerita rakyat Bali. Ketiga, cerita rakyat yang merupakan hasil kreativitas masyarakat Bali. Cerita seperti ini bisa bergenre modern dan kontemporer. Ketiga bentuk cerita ini dapat diartikulasikan melalui buku (Jendra, 2009), cerita bergambar (Sugihastuti, 2014), bahkan jika hanya diceritakan melalui tradisi lisan.

Khusus untuk buku dan bacaan lainnya menjadi penting karena seperti kajian Mustika (2017) dalam tradisi membaca sesungguhnya telah terdapat transfer ilmu pengetahuan secara tidak langsung. Namun budaya baca yang masih rendah akan menjadi tantangan yang cukup berat. Dengan mengutip dari berbagai sumber, Segara (2017) mengungkapkan bahwa berdasarkan studi *Most Littered Nation In the World 2016*, minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei. Data yang sama dapat dilihat dari statistik UNESCO 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0.001 atau dari 1.000 penduduk hanya satu warga yang tertarik untuk membaca. Fakta ini tak berbeda dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2006 yang menyatakan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia usia di atas 15 tahun adalah 55% lebih tertarik membaca koran, 29% membaca majalah, 16% membaca buku cerita, 44% membaca buku pelajaran sekolah. Sementara jumlah masyarakat usia 15 hingga 59 tahun yang buta aksara sebanyak 5,9 juta atau 3,70% dari 81 juta orang.

Masih dalam Segara (2017), yang menarik sekaligus mengejutkan, berdasarkan kajian Perpustakaan Nasional 2015 saat melakukan survei di 28 kota/kabupaten di 12 provinsi dengan 3.360 responden menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih 25,1% atau rendah, di mana hanya 2% orang membaca lebih dari 6 jam per hari; 1% orang membaca lebih dari 1.500 halaman per minggu; 14% frekuensi orang membaca lebih dari 6 kali per minggu; dan hanya 10% orang mengalokasikan dananya lebih dari Rp. 500.000 untuk membeli buku. Situs Kompas.com (25/06/2012, 08:12 WIB) juga memberitakan bahwa jumlah terbitan buku di Indonesia tergolong rendah, tidak sampai 18.000 judul buku per tahun. Secara global, jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun, India (60.000), dan China (140.000). Jumlah produksi buku Indonesia di kawasan Asia Tenggara rata-rata hampir sama dengan Vietnam (24.589) dan Malaysia (17.923).

Menghadapi persoalan pelik tersebut, tampaknya perlu pendekatan yang lebih progresif. Usaha ke arah itu telah digagas pemerintah melalui Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dengan mengembangkan “Gerakan Literasi Sekolah”. Gerakan ini ditandai dengan mengajak peserta didik membaca buku, novel dan cerita apa saja yang disenangi siswa selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Meskipun program ini sangat baik namun tetap saja mengalami sejumlah hambatan seperti di atas.

Mencermati persoalan sulitnya mengkomunikasikan pesan cerita rakyat, khususnya di Bali, diperlukan langkah lainnya. Pertama, habituasi bercerita, mendongeng dan memperdengarkan isi pesan dalam banyak medium. Keluarga menjadi sentra pertama dalam melakukan pembiasaan ini. Untuk menjadi budaya dan atau pembudayaan baru diperlukan habituasi secara terus menerus. Ini adalah refleksi dari konsep habitus Bourdieu (1977, 1990) yang dipakainya sebagai alat analisis perilaku manusia dari sudut sosiologis dan falsafat. Bahkan, habitus bisa begitu kuat memengaruhi kondisi fisik seseorang lalu menjadi perilaku (*hexis*). Artinya, kondisi riil rendahnya budaya mendongeng sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh proses sosialisasi yang dihayati baik orang tua dan anak-anak. Habitus dalam gagasan Bourdieu akan dicerap dari penghayatan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitarnya, lalu mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang dihayatinya sebagai manusia. Setelah dari dalam rumah atau keluarga, habituasi ini menular ke ruang sosial yang lebih luas. Para penyuluh agama Hindu termasuk para tokoh adat serta para pendharmawacana dapat menjadi corong untuk melakukan habituasi ini.

Kedua, perlu segera dilakukan revitalisasi agar pesan cerita rakyat Bali dapat teraksentuasikan dengan tepat sesuai konteks waktu. Saat ini dunia mengalami pergeseran yang ekstrim, terutama dengan kehadiran Revolusi Industri 4.0. Orang-orang yang menikmati revolusi ini didominasi oleh mereka yang melek teknologi informasi. Pendekatan yang dilakukan juga harus berubah. Salah satu yang ditawarkan adalah memodifikasinya melalui media film, animasi, digitalisasi, dlsb. Misalnya, (a) Yusa dan Putra (2016) mengembangkan literasi visual tokoh Hanoman Bali. Tentu masih banyak tokoh dalam wiracarita yang sangat layak divisualisasikan; (b) Muhdaliha dan Batuaya (2017) bahkan mengembangkan film animasi dengan dua dimensi cerita rakyat Bali *I Ceker Cipak*; dan (c) Prasada, Putrama, Pradnyana (2018) lebih progresif lagi dengan mengembangkan *digital story book satua* Bali dengan menggunakan basis *mobile*.

Tiga penelitian tersebut telah memberikan angin segar pada ruang publik masyarakat Bali dalam mengkomunikasikan pesan cerita rakyat dengan jauh lebih menarik. Digitalisasi melalui berbagai media itu tidak saja dapat digunakan dalam dunia pendidikan, tetapi juga sehari-hari oleh mereka yang karena tugas dan fungsinya terlibat dalam mengkomunikasikan ajaran agama, juga yang lebih penting para pemangku kepentingan. Dapat dibayangkan jika seorang penyuluh atau pendharmawacana yang

audiensnya para generasi milenial akan sangat dimudahkan untuk membenamkan konsep dan ajaran agama melalui media yang menarik perhatian mereka.

Ujung dari solusi dalam artikel ini adalah untuk merespon sekaligus menjawab dua faktor masalah yang ditemukan dalam penelitian Binawati (2019). Pertama, faktor eksternal, yaitu (a) arus globalisasi, teknologi, informasi dan pikiran pragmatis masyarakat Bali yang *mau enaknyanya* saja; (b) perubahan profesi yang dialami para orang tua yang lebih sibuk dengan pekerjaannya, ketimbang *mesatua* di rumah; (c) minimnya kesempatan para guru untuk mendongeng di sekolah; (d) struktur kurikulum tidak sepenuhnya mengakomodasi *satua* Bali; (e) *satua* Bali masih dianggap kuno dan tidak menarik; (f) gempuran dari cerita asing yang massif. Kedua, faktor internal, yaitu tema, penokohan, alur, setting dan gaya bahasa yang tidak mampu mengikuti perkembangan jaman sehingga terkesan *satua* Bali tidak inovatif dan kreatif.

Penutup

Tradisi lisan menurut beberapa hasil penelitian dianggap mengalami kemunduran. Cerita rakyat mulai digeser oleh kemajuan dibidang teknologi informasi, terutama media sosial. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* dan di depan komputer. Para orang tua juga mengalami disorientasi dan lebih pragmatis. Buku yang diharapkan dapat menjadi sumber belajar *satua* juga tidak banyak. Kondisi yang sama terjadi di lingkungan sekolah. Para murid dan guru tidak lagi menjadikan tradisi mendongeng untuk menyampaikan pesan, meskipun “Gerakan Literasi Sekolah” sudah dijalankan sejak empat tahun silam.

Mengatasi persoalan itu, diperlukan strategi yang inovatif dan kreatif, misalnya melakukan kompilasi yang utuh *satua* yang bersumber asli dari masyarakat Bali, *satua* yang merupakan adaptasi dari anasir asing namun telah mengalami pembalian, dan *satua* yang dihasilkan secara kreatif. Dengan cara ini, diharapkan literasi *satua* Bali semakin massif dan progresif diproduksi sehingga mempercepat akselerasi melek kebudayaan. Usaha ini berkelindan dengan kekayaan bahan baku *satua* Bali, terutama ajaran etika, moral dan karakter.

Selain melek literasi tersebut, yang tak kalah penting *satua* Bali harus dihabituasi secara terus menerus. Pembenanam ini dilakukan agar terbentuk apa yang disebut *archeology of knowledge*. Pembiasaan seperti ini akan

menghasilkan kebudayaan hanya jika memberikan *privilege* pada *satua-satua* Bali. Terakhir, *satua* Bali haruslah adaptif dan responsif agar bisa *survive* terutama dengan audiensnya sehingga juga dibutuhkan inovasi dengan memproduksi *satua* Bali melalui media visual, animasi dan digital [*]

DAFTAR PUSTAKA

- Arniati, Ida Ayu Komang. "Nilai Etika Dalam Cerita Pedanda Baka" dalam *Dharmasmrti*. Vol. 9 Nomor 2 Oktober 2018. Hal: 66-76.
- Arta, Putu Sugih. 2008. *Kumpulan Dongeng Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Atmaja, Nengah Bawa. 2011. *Ketidakeimbangan Nilai dan Sikap Budaya Pradana dan Purusa Sumber Kekerasan dan Solusinya*. Denpasar.
- Atmaja, Nengah Bawa. 2019. *Diskursus Multiperspektif dan Integralistik terhadap Tri Hita Karana pada Masyarakat Bali*. Singaraja: Program Studi Pendidikan Sejarah/Sosiologi FHIS Undhiksha.
- Binawati, Ni Wayan Sariani. "Integrasi Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Bali pada Pembelajaran Agama Hindu dan Kaitannya dengan Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Bali Utara". *Disertasi Program Pascasarjana Doktor, IHDN Denpasar, 2019*.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Cambridge: Polity Press.
- Dewi, Ni Kadek Desy Trisna, Desak Nyoman Seniwati. "Fungsi Ajaran Cerita Bhisma Parwa dalam Pendidikan Agama Hindu" dalam *Vidya Wertta*. Vol. 1 Nomor 2, Oktober 2018. Hal: 63-71.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklor. Konsep, Bentuk dan Model*. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh.
- Gautama, Ki Guru Gede Pasek Budha. 2014. *Aneka Rupaka Gending Bali*. Surabaya: Paramita.
- Hirsch, J.H. 1987. *Cultural Literacy*. New York: Penguin
- Indrawati, Rudi Ritai. 2013. *Mengangkat Peran Sastra Lokal dengan Konsep Sastra untuk Semua bagi Pembentukan Karakter Bangsa dalam Idiosinkrasi*. Novi Anoeграjekti, dll (ed). Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya UNJ dan Kepel Press.

- Jendra, I Wayan. 2009. *Tokoh-Tokoh Yang Cerdik Dalam Cerita Rakyat*. Surabaya: Paramita.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Kesusasteraan*. Jakarta: Kompas.
- Lickona, Thomas. 2015. *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter* (terjem). Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhdaliha, Benny, Dewa Ray Dharmayana Batuaya. "Film Animasi 2 Dimensi Cerita Rakyat Bali Berjudul I Ceker Cipak" dalam *Jurnal Bahasa Rupa*. Vol. 1 No 1 - Oktober 2017. Hal: 61-72.
- Munandar, Utami. 1986. *Memupuk Rasa Tanggung Jawab dan Kemandirian Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Mustakim, Muh. Nur. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Mustika, I Kadek. "Pemanfaatan Teks Bacaan Satua Bali dalam Menumbuhkan Budaya Literasi dan Pembentukan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar" dalam *Purwadita*. Volume 1 No. 1, Maret 2017. Hal: 80-86.
- Noor, Rohinah. M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuriani, Ni Wayan, I Wayan Lasmawan, I Made Utama. "Efektivitas Metode Bercerita dengan Alat Peraga Tiruan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Minat Belajar Anak di Kelompok B TK Barunawati" dalam *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar* (Volume 4 Tahun 2014). Hal: 1-10.
- Pardini, Ni Putu. 2015. "Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud" dalam *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 05, Nomor 02, Oktober 2015. Hal: 441-460.
- Prasada, I Made Yoga, I Made Putrama, Gede Aditra Pradnyana. "Pengembangan Digital Story Book "Satua Bali" Berbasis Mobile" dalam *SINTECH Journal* Vol. 1 No 1 – April 2018. Hal: 51-60.
- Ramadhani. 2012. "Permainan Anak Nagari Wadah Penanaman Nilai-Nilai Karakter bagi Anak Usia Dini" dalam *Prosiding Seminar Internasional Budaya Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Padang, 13 November 2012. FIB Universitas Andalas.
- Rasna, I Wayan. "Peranan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Bali dalam Pendidikan Karakter Siswa SD: Sebuah Kajian Etnopedagogi". *Laporan Penelitian Tidak Dipublikasikan, 2015*. Singaraja: Undiksha.

- Ristiani, Pt Nanci, I Gd. Margunayasa. "Pengaruh Satua Bali Terhadap Nilai Karakter Siswa". *Prosiding Seminar Nasional Riset Inovatif I. Lembaga Penelitian Undiksha. Singaraja. 2013. Hal: 106-110.*
- Segara, I Nyoman Yoga. "Budaya Akademik (Kita), dan Enigma Temu Karya Ilmiah". *Makalah disampaikan dalam Sarasehan Temu Karya Ilmiah Perguruan Tinggi Agama Hindu di Bandar Lampung, 7 September 2017.*
- Setiadi, Putut. "Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Teks Cerita Sejarah Bangsa" dalam *Prosiding Seminar Internasional dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia PIBSI XXXVI, 11-12 Oktober 2014.* Yogyakarta: Prodi PBSI FKIP UAD Yogyakarta.
- Sudiani, Ni Nyoman. "Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare Studi Etnografi Pada Anak Usia Dini di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali (2013)" dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini. Volume 9 Edisi 1, April 2015. Hal: 51-74.*
- Sugihastuti. "Ilustrasi Buku Cerita Bergambar Menurut Rebecca J. Luceus" dalam *Prosiding Seminar Internasional dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia PIBSI XXXVI, 11-12 Oktober 2014.* Yogyakarta: Prodi PBSI FKIP UAD Yogyakarta. Suhardana, KM. 2006. *Etika dan Moralitas Hindu.* Surabaya: Paramita.
- Sunny, Milla Permata. "Pentingnya Penerapan Etika Kepemimpinan Hindu di Bali Berlandaskan Asta Bratadengan Berbasis Tri Hita Karana" dalam *Vidya Wertta. Vol. 1 Nomor 2, Oktober 2018. Hal: 84-93.*
- Suyatmi, Titik. "Pendayagunaan Cerita Rakyat sebagai Media Penanaman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" dalam *Prosiding Seminar Internasional dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia PIBSI XXXVI, 11-12 Oktober 2014.* Yogyakarta: Prodi PBSI FKIP UAD Yogyakarta.
- Trisna, Gusti Ayu Putu Sukma, A.A.I.N. Marhaeni, Nyoman Suidiana. "Analisis Pokok-Pokok Materi Pendidikan Karakter Berbasis Folklor Bali dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar" dalam *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013).*
- Winahyuningsih, Ciecilia Endah. "Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Cerita Bermuatan Pendidikan Karakter bagi Siswa SMK dan Media Pembelajarannya" dalam *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia Konservasi dan Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Kepel Press

bekerjasama dengan FBS, Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang.

Yusa, I Made Marthana, I Nyoman Agus Suarya Putra. "Literasi Visual Tokoh Hanoman Bali dengan Pendekatan *Augmented Reality*" dalam *Jurnal Studi Kultural* (2016) Volume II No.1: 44–49.

https://id.wikipedia.org/wiki/Jumlah_buku_terbitan_per_tahun_menurut_negara diunduh pada 22/08/2017



Redaksi :
Jalan Ratna No. 51 Denpasar
Kode Pos 80237
Telp/Fax: 0361 226656
Email: ihdnpres@ihdn.ac.id / ihdnpres@gmail.com
Web: ihdnpres.ihdn.ac.id / ihdnpres.or.id

ISBN 678-623-7294-20-7



9 786237 294207